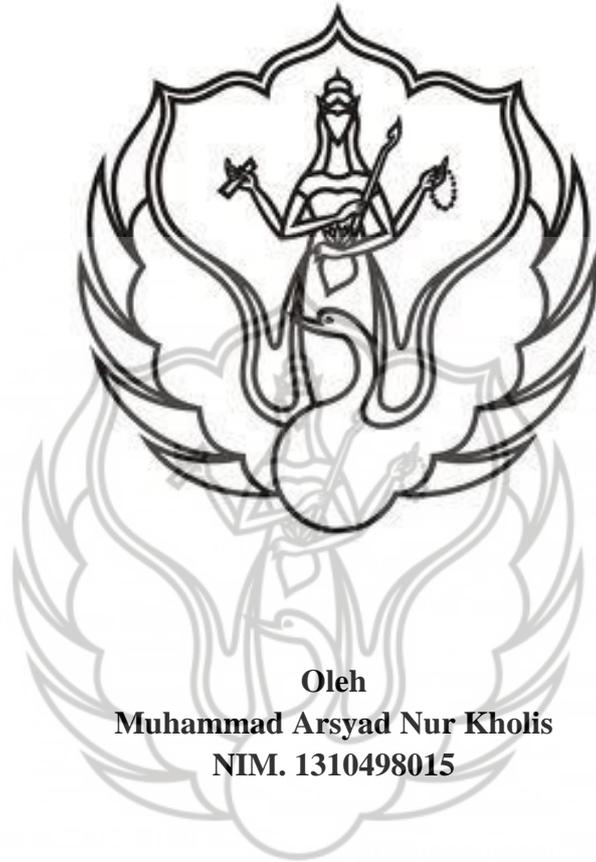


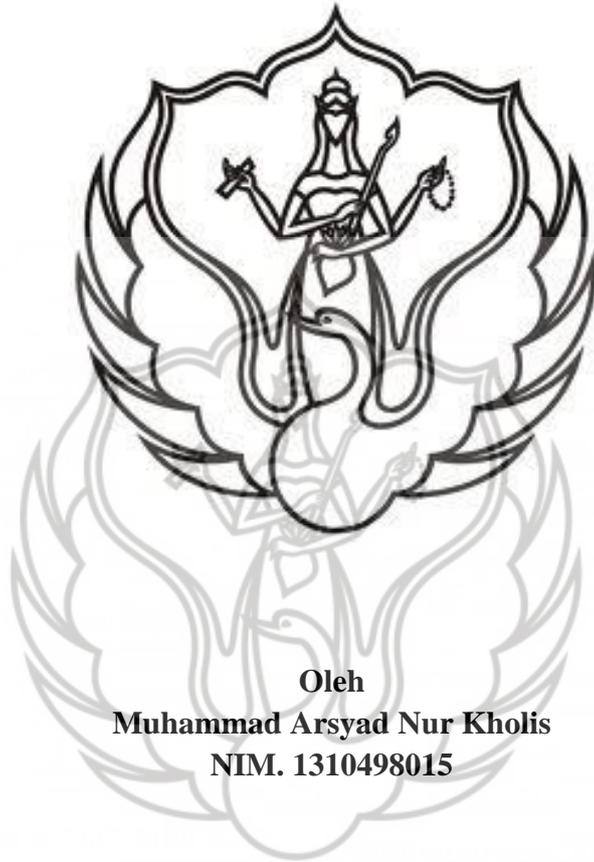
***SULING DEWA* dalam UPACARA NGAPONIN  
SUKU SASAK**



Oleh  
**Muhammad Arsyad Nur Kholis**  
NIM. 1310498015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017**

***SULING DEWA* dalam UPACARA NGAPONIN  
SUKU SASAK**



Oleh  
**Muhammad Arsyad Nur Kholis**  
NIM. 1310498015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**TUGAS AKHIR**

**SULING DEWA dalam UPACARA NGAPONIN SUKU SASAK**

Oleh

**Muhammad Arsyad Nur Kholis**

NIM: 131098015

Telah diuji di depan Tim Penguji

pada tanggal 11 Juli 2017

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota

Drs. Supriyadi, M. Hum.  
NIP. 19570426 198103 1 003

Drs. Joko Tri Laksono, MA, MM.  
NIP. 19650526 199203 1 003

Penguji Ahli/Anggota

Pembimbing II/Anggota

Dr. Aris Wahyudi, S.Sn, M.Hum.  
NIP. 19640328 199903 1 001

Dr. I Wayan Senen S. ST, M. Hum.  
NIP.

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar sarjana seni

Tanggal 11 Juli 2017

Ketua Jurusan Ethnomusikologi

Drs. Supriyadi, M.Hum  
NIP: 19570426 198103 1 003

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 19560603 198703 2 001

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat pula karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka dan keterangan terkait.

Yogyakarta, 7 Juli 2017



Muhammad Arsyad Nur Kholis

**MOTTO**

*“Dendeq Piaq Pengadeq Papuq Baloq Laeq”*

*“Enggaq Jari Tekedeqkan”*

*“Enggaq Jari Ongkat”*

*“Enggaq Jari Cerite”*

*“Enggaq Jari Uni”*



## HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya ini deweg persembahkan kepada :  
Nyawe deweg Inaq Amaq Niniq tercinta atas  
berjuta bentuk perhimpun kasih,  
doa dukungan moral maupun materil,  
Keindahan deweg terkasih,  
Ariq – Ariq deweg,  
Tuaq, Amaq/Inaq Saiq dan Amaq/Inaq Kake  
tersayang,  
Sanaq Jari dan Gumi Sasak deweg teragung.

## KATA PENGANTAR

Dengan segala keikhlasan, ketulusan dan kerendahan hati, penulis haturkan matur tampusih serta puja dan puji syukur kehadirat Nenek Allah SWT yang berkat rahmat dan hidayahNya penulis mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan yang berjudul “Suling Dewa dalam Upacara Ngaponin Suku Sasak” disusun dalam bentuk skripsi guna memenuhi persyaratan tugas akhir S – 1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya sumbangsih sarana, prasarana dan pemikiran dari seluruh pihak, tulisan ini tidak dapat terwujud seperti sekarang ini. Maka dari itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan tampusih yang sedalam – dalamnya kepada yang terhormat:

1. Niniq Inaq Amaq ku tercinta Niniq Hjh.Zainab, Amaq Sumardi dan Inaq Siti Warmiyati Rosonggin atas kasih sayang cintanya yang tidak dapat diungkapkan dengan kata – kata.
2. Drs. Joko Tri Laksono, MA, MM, selaku dosen pembimbing I yang selalu teliti membaca laporan penulisan dan memberikan kritikan yang membangun.
3. Dr. I Wayan Senen, SST, M.Hum, selaku dosen pembimbing II atas segala bentuk dorongan motifasi, dan buku – buku refrensi yang diberikan guna kelancaran penulisan.
4. Drs. Supriyadi M.Hum, selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Drs. Untung Mulyono M.Hum, dan Drs. Krismus Purba M.Hum, selaku dosen wali yang telah mendampingi empat tahun menimba ilmu di gedung Etnomusikologi.
6. Seluruh staf pengajar Etnomusikologi tanpa terkecuali dalam mendidik serta memberikan masukan ataupun pengarahan selama proses studi sampai tugas akhir skripsi.
7. O Nyong ku Parah Rohadi Rosonggin SH sebagai teman kawan diskusi yang memberi semangat sekolah.
8. Tuaq ku Sofiar Rosonggin yang mendukung perjuangan ku.
9. Lentera hatiku Dende Aminatul Fadila yang memberikan motifasi yang tiada henti guna menyelesaikan tulisan ini.
10. Ariq–ariq tersayang ku Amara Nur Adzani Maulidina Sumardi, Bilal Rosonggin, Arzani Rosonggin, Diva Rosonggin, El Rosonggin, Jihan Rosonggin, Rahmatia Hairunisa, Ojik, Ima, Lalu Nabil Irzi dan SeAmpenan Batu Mure Temiling Bunut Tunjang Sekar Teja yang menjadi penyemangat ku.
11. Khusus Guru sekaligus sahabat ku Raden Mas Antonius S.Pd dan seluruh staf IPS Smanju Ampenan.
12. Keluarga ku di Yogyakarta Dr. Aris Wahyudi S.Sn, M.Hum, sekeluarga, Mas Agustinus Puji Antoro, Mbak Yati dan adek Meme sekeluarga yang telah menjadi keluarga ku di tanah rantau.
13. Paman seperjuangan Agus Mulyadi S.Pd M.Pd dan Kakak seperjuangan Zia Helmi yang tidak bosan – bosannya memberi dukungan.

14. Jero Gamel Amaq Anngalip, Jero Gamel Amaq Nyakranom, Inan Gending Inaq Mutringen, Almarhum Maq Lokaq Walin Gumi Cameng, Maq Lokaq Walin Gumi Trantapan, Penghulu Adat Agung Amaq Ratmanom, Maq Lokaq Pande, Kake Renadi, Kake Sutyadi, Kak Pikong dan Kake Abdul Latif Apriaman yang telah memberikan data informasi.
15. Kak Swandi serta keluarga di Bayan yang sudah memberikan tempat tinggal dan Alvin Diampenan Ansambel yang telah sukarela menjadi asisten observer.
16. Seluruh pihak yang telah membantu selesainya karya penulisan ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Sepenuh hati dan atas segala kerendahan penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Adanya saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Harapan penulis atas terwujudnya skripsi ini dapat menjadi acuan yang bernilai positif bagi disiplin ilmu Etnomusikologi dalam mengkaji musik etnis khususnya musik ritual dan upacara. Apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam tulisan ini, dengan segala ketulusan penulis memohon maaf yang sebesar – besarnya, semoga dapat menjadi koreksi bagi tulisan mendatang.

Semoga Nenek Allah SWT memberkati tulisan ini dan sekalian alam, amin amin  
amin yarabbalamin.

Yogyakarta, 11 Juli 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
INSTISARI.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
1. Pendekatan.....	9
2. Tehnik Pengumpulan Data.....	10
3. Analisis Data.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II MASYARAKAT ISLAM METU TELU BAYAN.....</b>	<b>19</b>
A. Letak Geografis dan Admistratif.....	19
B. Kepercayaan serta Praktek Keagamaan.....	21
C. Mata Pencaharian.....	34
D. Bahasa dan Stratifikasi Sosial.....	38
E. Kesenian.....	43
<b>BAB III SULING DEWA DALAM UPACARA NGAPONIN.....</b>	<b>45</b>
A. Suling Dewa dan Kedudukannya dalam upacara Ngaponin.....	46
1. Pelaku.....	47
2. Syair.....	53
3. Instrumen.....	58
4. Lagu.....	68
B. Upacara Ngaponin Suku Sasak Kuto – Kute.....	81
1. Tempat.....	83
2. Tujuan Upacara.....	85
3. Waktu.....	87
4. Sarana Upacara.....	88

5. Struktur Upacara.....	101
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	114
KEPUSTAKAAN.....	115
A. Sumber Tercetak.....	115
B. Sumber Internet.....	116
C. Sumber Lisan.....	116
GLOSARIUM.....	118
LAMPIRAN.....	119



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bangunan <i>Makam Reaq</i> .....	29
Gambar 2. <i>Mesigit Lokaq</i> Bayan Beleq.....	33
Gambar 3. Selesai shalat.....	34
Gambar 4. Mata air Bayan.....	36
Gambar 5. Tabel bahasa.....	38
Gambar 6. Tabel bahasa 2.....	39
Gambar 7. <i>Jero Gamel</i> Nyakranom dan <i>Inan Gending</i> Mutrinem.....	51
Gambar 8. Diagram frekuensi <i>suling</i> dan vokal.....	54
Gambar 9. Istilah organologi.....	61
Gambar 10. Replika <i>Suling Dewa</i> buatan <i>Jero Gamel Amaq Anggalip</i> .....	62
Gambar 11. Ukuran <i>Suling Dewa</i> .....	62
Gambar 12. Posisi <i>Suling Dewa</i> dan putaran gending.....	71
Gambar 13. Bunyi melodi lubang <i>Suling Dewa</i> .....	76
Gambar 14. <i>Sekenem</i> dan Tetua Adat (ikat kepala putih).....	83
Gambar 15. Pelaku upacara (kiri) dan petinggi adat (kanan).....	91
Gambar 16. <i>Sampaq</i> .....	96
Gambar 17. <i>Lekoq Buaq</i> .....	97
Gambar 18. Solidaritas kaum pria dalam menyiapkan konsumsi.....	99
Gambar 19. <i>Tetaring</i> .....	100
Gambar 20. <i>Ma Lokaq Pande Menyembeq</i> .....	106

## INTISARI

*Suling Dewa* adalah kesenian yang sangat khas dan menjadi identitas Suku Sasak Lombok. Kesenian ini menyimpan beragam keunikan yang tidak dijumpai di daerah lain, salah satunya adalah interval nadanya dan liriknya yang begitu kontras. Kesenian ini hanya terdiri dari dua orang pemain yaitu vocalis dan peniup seruling. Dalam setiap unsur – unsur yang ada di dalam *Suling Dewa* Suku Sasak *Kuto – kute* terdapat makna yang begitu mendalam sebagai cerminan jati diri Suku Sasak. Kesenian khas ini dalam keberadaannya di masyarakat banyak digunakan dalam berbagai macam ritual dan upacara sakral. Salah satu fungsi *Suling Dewa* adalah digunakan dalam upacara *Ngaponin* atau upacara pensucian pusaka setiap empat tahun sekali. Dalam rangkaian upacara *Ngaponin* terdapat salah satu prosesi wajib yang disebut sebagai *Mendewa*. Prosesi *Mendewa* adalah kegiatan memanggil makhluk metafisik dengan menggunakan *Suling Dewa* dan mantranya. *Mendewa* dalam upacara *Ngaponin* memiliki fungsi yaitu menghadirkan dinding metafisik untuk melindungi pusaka yang disucikan agar terhindar dari energi – energi negatif.

Islam *Metu Telu* adalah aliran kepercayaan masyarakat Lombok. Kepercayaan ini sebagian besar berada di tanah Bayan dan sebagian lainnya tersebar di seluruh Pulau Lombok. Sebuah pola kombinasi yang indah terkandung dalam ajaran Islam *Metu Telu* atau yang juga dikenal dengan sebutan *Wetu Telu* dan *Waktu Telu*. Kombinasi yang dimaksud adalah pola sinkretisme antara agama dan budaya yang begitu harmoni yang begitu dijaga oleh masyarakat.

Penyajian *Suling Dewa* dalam upacara *Ngaponin* terdiri dari dua aspek yaitu tekstual dan kontekstual. Aspek tekstual terdiri dari kejadian musikal seperti gending, seruling, lirik mantra vokal, organologi instrumen serta aspek kontekstual meliputi kejadian non musikal yang terdiri dari waktu, tempat dan prosesi – prosesi upacara lainnya. *Suling Dewa* hingga saat ini merupakan kebutuhan primer dalam upacara atau ritual tertentu yang menggunakan *Suling Dewa*. Setiap upacara dan ritual yang menggunakan *Suling Dewa* tidak akan dapat dilakukan tanpa adanya kehadiran seniman *Suling Dewa* itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa *Suling Dewa* memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat adat Sasak *Kuto – kute*.

Kata Kunci : *Suling Dewa, Ngaponin, Islam Metu Telu*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pulau Lombok Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu pulau yang terletak di bagian tengah Indonesia dengan penduduk mayoritas beragama Islam. Meskipun demikian, masyarakat setempat masih taat pada adat kebiasaan lama. Hal ini dapat dilihat dengan adanya bentuk upacara - upacara adat lama yang masih tampak berlangsung hingga saat ini, seperti adat penyambutan tamu, penobatan, pernikahan, kematian hingga unsur – unsur adat yang berkaitan dengan ekosistem alam. Antara adat lama dan ajaran Islam di daerah ini sangat begitu kontras, adat istiadat yang berornamenkan Hindu Majapahit serta animisme, dinamisme sedang agama Islam dengan khaidah – khaidah keislamannya yang mengakar.

Pengislaman Lombok sudah terjadi sekitar 500 tahun yang lalu,<sup>1</sup> pengaruh ini pertamakali masuk melalui pelabuhan Carik Bayan Lombok Utara. Hal ini terbukti oleh adanya *Mesigit Lokaq* atau Masjid Kuno Lombok Utara yang sudah berdiri sejak 500 tahun yang lalu, serta masih banyak *Hikayat*, *Babad* dan *Takepan* yang bercerita tentang pengislaman suku Sasak. Sebuah keunikan sendiri ketika Islam di pulau Lombok terbagi menjadi beberapa komunitas yaitu Islam umum, *Nahdatul Whatan* dan *Metu Telu*<sup>2</sup> dengan kesenian dan tradisi yang

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan tokoh agama Lombok Utara, *Penghulu adat dese Bayan*, KLU 06 Januari 2015. Dijinkan dikutip.

<sup>2</sup>Islam umum adalah istilah untuk menyebut komunitas masyarakat yang memegang paham standar Islam pada umumnya.

berbeda pula. Bayan adalah desa terpencil di Lombok Utara dengan masyarakat adat Sasak yang masih memegang kuat aturan tradisinya. Dengan pembagian sub suku Sasak menjadi empat yaitu *Meno – mene* (Lombok Barat), *Kuto – Kute* (Lombok Utara), *Meriyak – meriku* (Lombok Selatan) dan *Ngeno – ngeni* (Lombok Timur) tentulah masyarakat Bayan tergolong dalam sub *Kuto – Kute*. Masyarakat Sasak di Bayan mayoritas memegang paham Islam *Metu Telu*, meski sejak tahun 1970 terlapor para migrans Muslim ortodoks (Islam umum) yang kehidupan sosial budayanya berbeda dengan orang Bayan melakukan pendakwaan dan menanamkan paham mereka atas sebagaimana Islam sesuai paham mereka. Namun hal demikian tidak berpengaruh dan menggoyahkan keyakinan akan masyarakat Bayan yang mempertahankan warisan Islam nenek moyang suku Sasak salah satunya adalah upacara *Ngaponin* yang menghadirkan *Suling Dewa*.<sup>3</sup>

Upacara *Ngaponin* adalah bentuk kegiatan adat yang masih dijalankan oleh masyarakat Bayan hingga saat ini. Proses kesenian ini mencerminkan idealisme dan pola sinkretisme masyarakat Sasak *Wetu Telu* yaitu membakar dupa, kemenyan, bunga *rampe*, serta pakain adat yang merupakan warisan Hindu sedang berdoa dan mempercayai keberhasilan ritual yang erat kaitannya dengan ruh nenek moyang dengan benda – benda yang dipercayai memiliki kekuatan magis adalah warisan animisme dan dinamisme *Boda*<sup>4</sup> dan terakhir adalah bacaan yang digunakan adalah bacaan ayat suci Al – qur’an sebagai pengaruh Islam. Hal

---

<sup>3</sup>Barton, Greg and Greg Fealy, *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia*. (Australia: Monas Asia Institute, 1981) 170.

<sup>4</sup>*Boda* merupakan agama atau kepercayaan asli suku Sasak sebelum datangnya Hindu Buddha dan Islam.

ini merupakan gambaran masyarakat Sasak yang kuat akan nilai – nilai tradisi mereka secara turun temurun. *Mendewa* merupakan ritual yang unik, kegiatan ini bisa menjadi ritual dalam upacara. Seperti halnya dalam pembahasan terkait, upacara *Ngaponin* sebagai upacara memandikan pusaka tidak boleh dilakukan tanpa adanya ritual *Mendewa* di dalam prosesnya, sedangkan ritual *Mendewa* dapat berdiri sendiri tanpa harus melakukan upacara *Ngaponin* dan ritual lainnya. Kehebatan atau kelebihan dalam proses upacara *Ngaponin* adalah dapat menghadirkan empat *Suling Dewa* dengan empat peniup dan penembangnya yang melakukan empat ritual *Mendewa* saat *Ngaponin* berlangsung.

*Ngaponin* sebagai kontekstual merupakan pasangan yang tak dapat dipisahkan dari *Suling Dewa* sebagai tekstual atau *musikal*. *Suling Dewa* sebagai instrumen pusaka diyakini oleh masyarakat setempat sebagai instrumen yang mampu menghadirkan energi metafisik guna mencapai tujuan keberhasilan upacara *Ngaponin*. Mitologi adalah cerita atau prosa rakyat yang menceritakan kisah dengan tafsir alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya dan mitos juga diciptakan berkaitan dengan keharmonisan demi keberlangsungan hidup manusia, guna menjaga keberlangsungan keseimbangan.<sup>5</sup> Oleh sebab tersebut terciptalah *Suling Dewa* dengan berbagai macam mitosnya dan digunakan sebagai instrumen pemanggil *ops* atau energi – energi metafisik mana kala terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam kehidupan masyarakat Sasak Bayan.

---

<sup>5</sup>Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Hill and Wang, 1983) 89.

Musik sebagai transformasi, fenomena yang dimaksud dalam transformasi di sini adalah perubahan bentuk jamak yang tidak menghilangkan esensi dasar<sup>6</sup> oleh karena itu terciptalah gending *bao daya*, *lokoq sebie*, *lembuneng meloang* dan *pang pang poq* yang merupakan gending berstatus sangat sakral dalam permainan *Suling Dewa* yang bertransformasi atas kesakralan Gunung Rinjani dan alam sekitar masyarakat Bayan.

Gending - gending tersebut merupakan gending klasik yang tidak dapat diimprovisasi atau dengan kata lain bersifat paten. Interval nada yang digunakan adalah interval nada Sasak yang secara global jika didengar seintas seperti *scale* Thailand<sup>7</sup> dengan format layaknya *Saluang Dendang* di Sumatera Barat. Meskipun musik dapat diolah dengan tidak terbatas jumlahnya namun *Jero Gamel* hanya menggunakan beberapa struktur saja saat menjalani ritual *Mendewa* dalam *Ngaponin*. Hal ini serupa dengan esensi musik ritual adalah musik yang monotone.<sup>8</sup> Menurut Djohan ketika respon otak manusia tidak terbagi dengan musik dan kegiatannya, maka otak akan merespon musik sebagai jembatan yang mempercepat proses ekstas.<sup>9</sup> Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa lirik yang sederhana membantu otak untuk menuju titik ekstas.

Kepercayaan dan keyakinan masyarakat akan kekuatan *Suling Dewa* yang dapat mendatangkan makhluk dari alam *ghaib* saat *ritual mendewa* berlangsung, membuat masyarakat begitu mengagungkan instrumen ini. *Inan Gending* beserta

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Aris Wahyudi, Mini Concert Etnomusikologi, 11 Juli 2017. Diizinkan dikutip.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Joko Tri Laksono, Wonosari, 10 Juni 2017. Diizinkan dikutip.

<sup>8</sup>Wawancara dengan I Wayan Senen, Etnomusikologi, 08 Januari 2014. Diizinkan dikutip.

<sup>9</sup>Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 23.

seluruh struktural pelaku kegiatan musik dalam ritual pemanggil makhluk *ghaib* atau *Mendewa* berposisi pada strata yang tinggi, mereka diberi gelar kehormatan tertentu menurut tugas mereka masing – masing. Tidak hanya manusia, bahkan instrumen empat *Suling Dewa* yang asli tidak boleh diproduksi ulang, hal ini menunjukkan betapa masyarakat menghormati *suling* yang panjangnya sekitar 1 meter tersebut. Masyarakat boleh membuat replika *Suling Dewa* guna kebutuhan tertentu di luar *ritual Mendewa dan upacara Ngaponin*, biasanya untuk simulasi dalam *event – event* tertentu, namun prosesnya pun tidak semudah membuat *suling* bambu biasa. Membuat replika *Suling Dewa* harus melalui proses ritual – ritual tertentu.<sup>10</sup>

## B. Rumusan Masalah

Mengingat dari pentingnya hubungan antara *Suling Dewa* dengan upacara *Ngaponin* dengan aspek penghubung masyarakat sebagai *micro cosmos* dengan alam sebagai *macro cosmos*. Masyarakat memiliki semangat yang begitu kuat mempertahankan budaya suku Sasak di tengah arus globalisasi yang begitu kuat. Banyak aspek dan persyaratan berat yang dijalankan oleh masyarakat Bayan namun tidak membuat mereka meninggalkan adat istiadat. Dalam penulisan ini akan dibahas bagaimana kedudukan *Suling Dewa* dalam upacara *Ngaponin*? Mengapa *Suling Dewa* digunakan dalam upacara *Ngaponin*? Dan bagaimana bentuk organologi *Suling Dewa* dengan unsur musikalnya serta uraian upacara *Ngaponin* Suku Sasak Kuto – kute?

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Almarhum *Ma Lokaq Walin Gumi* (semasa hidup), KLU 02 Februari 2015. Dizinkan dikutip.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang *Suling Dewa*, upacara *Ngaponin*, dan gending *Suling Dewa*. Serta mendokumentasikan musik tradisi suku Sasak dalam bentuk karya tulis ilmiah. Penelitian ini juga bertujuan guna memenuhi persyaratan skripsi S1 Etnomusikologi ISI Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan ilmu pengetahuan bagi peneliti, bagi masyarakat dan bagi pembaca. Bagi peneliti diharapkan dapat menjadi pengalaman untuk mengetahui dan menginformasikan kepada masyarakat tentang *Suling Dewa* dalam upacara *Ngaponin* di Pulau Lombok. Manfaat masyarakat adalah agar mengetahui lebih banyak tentang *Suling Dewa* dan upacara *Ngaponin* melalui tulisan ini, serta memberikan tinjauan bagi Etnomusikolog selanjutnya. Dan bagi pembaca diharapkan penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi serta wawasan tentang seni tradisi daerah yang ada di Pulau Lombok salah satunya *Suling Dewa* dalam upacara *Ngaponin*.

### D. Tinjauan Pustaka

Sebagai pendukung informasi dan keakuratan penelitian ini, perlu digunakan beberapa sumber pustaka sebagai data tertulis yang mendukung keakuratan data penelitian. Selain itu, buku pustaka dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan. Adapun sumber-sumber yang digunakan sebagai berikut :

Allan P. Merriam. 1964. *The Anthropology of Music*. USA: University Prees. Buku ini dalam bagian *chaoter Use and Function* menjelaskan mengenai

10 fungsi musik yang terdiri atas pengungkapan emosional, pengungkapan estetis, hiburan, komunikasi, perlambangan, reaksi jasmani, berkaitan dengan norma sosial, pengesahan lembaga sosial, kesinambungan kebudayaan, dan pengintegrasian masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut sangat berkaitan dengan materi yang akan ditulis sehubungan dengan kesenian *Suling Dewa* dalam upacara *Ngaponin* Suku Sasak.

Avant Garde. 2003. *Simphoni Surga*. Dalam tulisan ini membahas tentang pengaruh Islam, gaya ornamental serta idiologi Islam yang dapat membantu mengkomparasikan sudut pandang masyarakat terkait. Buku ini dapat dijadikan acuan dalam melihat pola pemahaman Islam umum dan *Metu Telu*.

Bruno Nettl. 1964. *Theory and Method Ethnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe Collier Macmillan Limited. Yang menyatakan bahwa “musik tidak terbatas pada musiknya saja melainkan mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik”..

Chris Jenks. 1993. *Culture*. Dalam buku ini membahas konsep estetika dalam antropologi dan siologi budaya. Secara tidak langsung musik memiliki pengaruh besar akan sebuah sosial masyarakat dan dalam karya tulis Crist Jenks ini penulis menemukan poin – poin penting kesamaan sosiologi masyarakat Sasak *Metu Telu* dengan masyarakat Sasak umum.

Djohan. 2011. *Respon Emosi Musikal*. Lubuk Agung. Banyak hasil penelitian bidang Psikologi Musik yang menyatakan, bahwa musik memiliki kekuatan untuk menstimulasi emosi. Mulai dari ketika seseorang mendengar, menyajikan, atau mengkreasi musik tidak akan terlepas dari aspek emosi. Buku

ini membantu memecahkan respon masyarakat dengan *Gending dalam Suling Dewa*.

Hazrat Inayat Khan. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Buku ini membantu menganalisis musik ritual dalam sudut ajaran spiritual *Sufisme*, dan menjadi perbandingan segi ideologi Islam dengan upacara bunyi – bunyian. Dalam tulisannya di buku ini sang penulis menjabarkan musik secara sudut pandang mistik dan logis, sangat akurat untuk mengkaji musik dan mistik dalam *Suling Dewa*.

I Ketut Donder. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu*. Dalam buku ini terdapat perspektif filosofis – teologis, psikologis, sosiologis dan sains yang sangat membantu menganalisis objek. Selain itu buku ini juga membahas tentang sudut pandang ilmiah akan bunyi – bunyian keagamaan yang sangat relevan dengan *Suling Dewa* dalam upacara *Ngaponin*.

I Wayan Senen. 2015. *Bunyi – Bunyian Dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Dalam buku ini terdapat pembahasan upacara dan musik dalam konteks Hindu, sangat membantu dalam mengupas musik ritual suku Sasak Bayan. Selain itu buku ini juga membahas kajian – kajian etnomusikologi dalam lingkup upacara.

Roland Barthes. 1983. *Mythologies*. Hill and Wang New York. Dalam buku ini membahas tentang pemahaman manusia akan nilai – nilai mitologi yang mereka ciptakan. Buku ini sangat membantu dalam memecahkan permasalahan upacara *Ngaponin*.

## E. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang sesuai perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam sebuah observasi ilmiah. Metode yang matang merupakan sebuah hal yang wajib dilakukan peneliti sesuai dengan metode terkait. Hal tersebut dilakukan agar data yang diharapkan dapat terkumpul secara maksimal. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap rumusan masalah atas *Suling Dewa* dalam upacara *Ngaponin*. Untuk mendapat data yang akurat, dalam penelitian dilakukan metode – metode sebagai berikut:

### 1. Pendekatan / Paradigma / Teori

Pendekatan yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis. Pendekatan etnomusikologis adalah sebuah pendekatan musik yang tidak terbatas pada musiknya saja melainkan mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik. Demikian besar esensial musik bagi kehidupan manusia, maka musik berkaitan langsung dengan bagian-bagian lain dalam kebudayaan.

Memahami fenomena musik dalam budaya masyarakat, dapat digunakan pendekatan khusus yaitu secara etnomusikologis. Kelebihan penelitian ini adalah observer merupakan pribumi daerah setempat.

Pendekatan terhadap masyarakat Lombok Utara sudah dilakukan semenjak empat tahun yang lalu. Pendekatan dalam tahap dan waktu yang panjang dilakukan guna mendapatkan informasi yang akurat. Terjun secara langsung sudah dilakukan dalam menghadiri proses – proses pelaksanaan ritual *Mendewa* di

sekitar Pulau Lombok hingga luar Pulau Lombok, salah satunya dalam acara Gawe Beleq Lombok Utara di Yogyakarta dan setelah itu pendekatan lainnya dilakukan pula dengan tinggal bersama masyarakat di desa Karang Bajo Bayan.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan haruslah sesuai dengan keinginan dan tujuan yang diharapkan, maka dalam penelitian ini digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi adalah tehnik pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah terjun ke wilayah Kabupaten Lombok Utara, Kecamatan Bayan. Observasi dilakukan guna mendapatkan rangsangan nyata dan referensi langsung akan objek masyarakat Sasak *Kuto - Kute*.

Observasi secara khusus dilakukan di tanah Lombok Utara, namun selain itu observasi secara umum juga dilakukan di wilayah Lombok bagian lainnya seperti Lombok Barat, Lombok Timur, dan Lombok Selatan. Observasi di wilayah berbeda ini telah dilakukan dalam kurun waktu empat tahun, terhitung semenjak 2013 hingga 2017. Kegiatan ini dilakukan guna mendapat data dari masyarakat non pelaku dan non pemilik kebudayaan itu sendiri. Data masyarakat dalam hal ini sangat penting karena untuk mengetahui makna tersirat perlu dilakukan penelusuran literatur lisan maupun non lisan terhadap masyarakat Sasak umum.

## b. Studi Pustaka

Studi Pustaka telah dilakukan di Perpustakaan Prov. NTB, Bale Beleq,<sup>11</sup> Perpustakaan ISI Yogyakarta dan tempat lainnya. Kesulitan yang dialami dalam mengumpulkan hasil Studi Pustaka ini adalah mencari referensi tertulis yang serupa dengan objek. Hal demikian terjadi karena Lombok belum memiliki tulisan etnomusikologi yang lahir dari tangan pribuminya dan selain itu belum pernah dilakukan penelitian terhadap *Suling Dewa* dari sudut pandang disiplin ilmu apapun.

Data referensi yang minim akan objek terkait menyebabkan lahirnya jalan tengah mengambil referensi dari sumber kajian kejadian serupa namun dalam bungkus yang berbeda. Contoh yang dimaksud dalam kalimat di atas dalam segi musik ritual, edukasi dapat dicari melalui penelitian kejadian musik ritual selain upacara *Ngaponin* yang telah dilakukan sebelumnya dengan objek yang berbeda.

Hal ini perlu dilakukan guna mendapatkan kerangka penelitian dan memudahkan dalam memilih teori – teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis data. Selain itu studi ini berguna menambah wawasan akan objek yang akan di teliti dan membantu memecahkan masalah serta berfungsi sebagai komparasi data lapangan. Dalam beberapa studi pustaka penulis mendapatkan teori – teori musik dalam ritual yang sangat membantu menganalisis objek terkait.

## c. Wawancara

Wawancara langsung dengan masyarakat Bayan adalah tehnik mengumpulkan data guna mendapatkan ideologi dari masyarakat atau seniman

---

<sup>11</sup>*Bale Beleq* adalah situs budaya yang di dalamnya terdapat *Lontar* , *Babad* , *Hikayat* dan peninggalan tua lainnya.

terkait tentang objek yang akan diteliti. Ideologi – ideologi tersebut berguna dalam memilah sumber data yang valid dan non valid.

Wawancara telah dilakukan dengan mewawancarai tokoh adat, pelaku *Suling Dewa*, masyarakat adat, masyarakat umum dan pelaku seni lainnya dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Nara sumber yang telah diwawancarai dalam kurun waktu tersebut di antaranya adalah *Ma Lokaq Pande* selaku juru kunci ghaib, *Alm. Ma Lokaq Walin Gumi Cameng* dan *Ma Lokaq Walin Gumi Trantapan* (baru) sebagai juru kunci dunia, Kiyai Adat, *Pembekel*, *Penghulu Adat*, *Jero Gamel Nyakranom*, *Jero Gamel Anggalip*, *Inan Gending Mutringen*, *Kake Renadi*, *Kake Alam*, *Kake Sutyadi*, masyarakat adat Bayan, masyarakat umum Lombok Utara, Masyarakat umum Lombok dan seniman – seniman Lombok.

Kesulitan yang dialami saat wawancara ini adalah bahasa yang digunakan saat berkomunikasi, perbedaan bahasa antara observer sebagai Sub Sasak *Meno – mene* dan masyarakat adat Bayan sebagai Sub Sasak *Kuto – kute* membuat wawancara tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Untuk mendapatkan data dari nara sumber perlu dilakukan penjelasan maksud pertanyaan berulang kali, hal ini terjadi karena meskipun bahasa Sasak *Meno – mene* yang digunakan saat wawancara merupakan bahasa penengah yang ada di Pulau Lombok. Namun tetap saja beberapa kosa kata tidak dimengerti oleh nara sumber dan bahkan beberapa kalimat pertanyaan disalah artikan sehingga menghasilkan jawaban yang jauh menyimpang. Kelebihan wawancara ini adalah dilakukan oleh pribumi Sasak, sehingga pertanyaan yang menyimpang dari maksud dapat dijelaskan kembali kepada nara sumber guna mendapat jawaban yang diharapkan.

Wawancara seperti ini perlu dilakukan karena tidak setiap objek memiliki data yang tersirat dan tersurat atau data yang terlihat di lapangan dan yang tidak terlihat di lapangan. Untuk mengumpulkan data tersirat inilah wawancara perlu dilakukan dalam penelitian *Suling Dewa*.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi ini perlu dilakukan guna menjadi pembuktian hasil penelitian, selain itu dokumentasi juga berfungsi menjelaskan data yang sulit dijabarkan dengan kalimat. Dokumentasi telah dilakukan di Lombok secara umum tidak hanya di Lombok Utara.

Dokumentasi ini telah mengumpulkan data berjenis audio dan visual. Hal yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah audio rekaman wawancara, foto yang berkaitan dengan objek penelitian dan video yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal yang berkaitan dengan objek penelitian yang dimaksud antara lain adalah situs kuno, naskah kuno, seniman, gending *Suling Dewa*, instrumen *Suling Dewa*, Prosesi upacara *Ngaponin*, dan tetua adat.

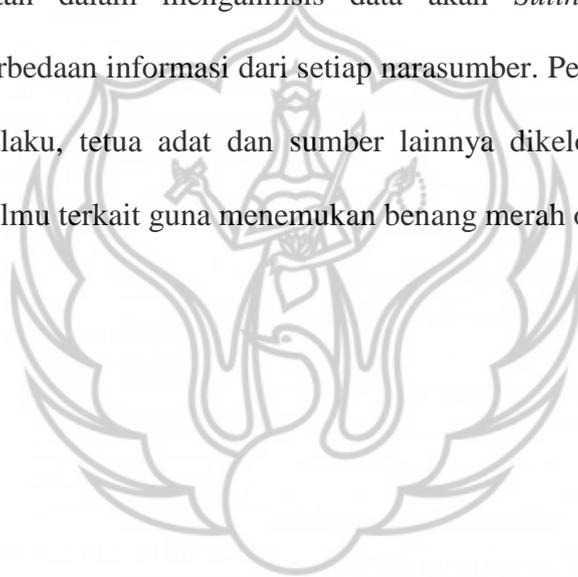
Mendapatkan dokumentasi dan mengumpulkan dokumentasi bukanlah pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan kesabaran, keuletan dan ketekunan yang ekstra. Salah satu contohnya untuk dapat melihat *Suling Dewa* diperlukan pemilihan hari khusus dan untuk menemui tetua adat harus melalui prosedur – prosedur tertentu sehingga dibutuhkan kejelian dalam melihat kesempatan.

### 3. Analisis Data

Data yang sudah diperoleh dari studi pustaka, hasil wawancara, dan observasi di lapangan, telah dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok

permasalahan. Data-data yang diperoleh telah diklasifikasikan, dianalisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penyusunan tulisan ini. Analisis merupakan penguraian pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan pemahaman dari masing-masing bagian atau mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

Kerumitan dalam menganalisis data akan *Suling Dewa* ini adalah perbedaan – perbedaan informasi dari setiap narasumber. Pendapat yang lahir dari masyarakat, pelaku, tetua adat dan sumber lainnya dikelompokkan dan diurai sesuai disiplin ilmu terkait guna menemukan benang merah objek yang diteliti.



## F. Sistematika Penulisan

Penulisan tugas akhir ini terdiri dari 4 bab, berikut adalah sistematika penulisan tugas akhir yang berjudul “*Suling Dewa* dalam Upacara *Ngaponin* Suku Sasak”.

- Bab I           Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II           Masyarakat Islam Metu Telu. Mencakup tinjauan atau gambaran umum tentang masyarakat Sasak Lombok Utara, meliputi lokasi, adat, mata pencaharian, kesenian, kepercayaan, *Suling Dewa*, dan upacara *Ngaponin*.
- Bab III          *Suling Dewa* dalam upacara *Ngaponin*. Membahas peran penting *Suling Dewa* dalam Upacara *Ngaponin*, bentuk penyajian *Suling Dewa* dalam Upacara *Ngaponin* yang meliputi kajian – kajian kontekstual dan membahas kajian tekstual yang meliputi analisis gending *Suling Dewa*, organologi *Suling Dewa* dan aspek – aspek musikal dalam upacara *Ngaponin*. Serta menjawab atas rumusan masalah yang dimaksud.
- Bab IV          Penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran.

